ekonomi, sosial, dan ideologi. Dalam Doktrin Tri Ubaya Cakti, Pancasila tidak sekadar menjadi filosofi negara melainkan pedoman bertindak dan ideologi negara.[233] Dengan demikian maka sejak Seminar Kedua ini Pancasila menjadi bagian tak terpisahkan dari TNI-AD, oposisi terhadap Pancasila berarti oposisi terhadap TNI-AD.[234]

Hal menarik dari Seminar Kedua ini adalah ia tidak hanya dihadiri oleh para perwira TNI-AD, melainkan juga Tim Ekonomi Universitas Indonesia hasil didikan AS.[235] Di depan para akademisi terkemuka, Seminar Kedua menyimpulkan negara sangat membutuhkan hubungan sipil-militer yang sehat.[236]

Dari lingkaran sipil-militer Seskoad ini pula dilahirkan konsep pembangunan ekonomi Soeharto yang merupakan hasil olahan para teknokrat ekonomi yang dahulu berperan dalam mendidik perwira dalam masalah "pertahanan ekonomi". Karakter mereka yang non partai juga kepakaran terlatih dan profesional kemudian menggantikan peran para politisi dalam aneka jabatan pembuatan keputusan.[237]

E. Lingkaran Pater Beek

Selain perwira Soeharto sentris, lingkaran pemikir Soeharto lain adalah lingkaran Pater Beek.[238] Brian May menyatakan bahwa rasa terancam kelompok

www.setabasri.org

---

[233] Geoffrey Gunn, Ideology and the Concept of Government in the Indonesian New Order. 1979. *Asian Survey*. Vol. 19, No. 8 (Aug.), pp. 751-769, p. 754
[234] *ibid.,* p. 754.
[235] *ibid.,* p. 753.
[236] David Jenkins, The Evolution …, p. 24.
[237] John James MacDougall, The Tecnocratic Model of Modernization: The Case of Indonesia's New Order. 1976. *Asian Survey.* Vol. 16, No. 12 (Dec.), pp. 1166-1183., p. 1166.
[238] Mengenai kelompok Kristen (termasuk Katolik) dengan mana Raillon menulis bahwa kelompok Kristen (juga Katolik) adalah aliansi potensial. Lihat Francois Raillon, The New Order and Islam, or the Imbroglio of Faith and Politics. 1993. *Indonesia*. No. 57, Archipel (Apr.) pp. 197-217., p. 202

perwira Tradisionalis Jawa atas Islam politik mendorong kelompok ini jatuh ke tangan Kelompok Katolik di bawah *Father* Josephus Gerardus Beek, SJ. (selanjutnya disebut Pater Beek). Bahkan May melanjutkan bahwa rasa terancam tersebut mendorong sejumlah penasihat militer yang dekat dengan Soeharto cenderung menerima cara berpikir Pater Beek ini.[239] Kelompok Katolik lingkaran Pater Beek bergerak di belakang layar dengan memberi aneka masukan kepada perwira Soeharto sentris seputar bagaimana menghadapi kelompok Islam.[240] Kelompok ini minoritas tetapi memiliki sejumlah kader dengan daya analitis mencukupi bagi perencanaan politik Soeharto dan sanggup mengisi kekurangan Soeharto akan strategi politik menghadapi Islam. Sama seperti para perwira Tradisionalis Jawa, kelompok Katolik juga merasa eksistensi mereka tengah memperoleh ancaman atas bangkitnya kekuatan politik Islam.[241]

Koalisi Soeharto Sentris dan Lingkaran Pater Beek bergerak secara *covert* dalam arti menjalankan gerakan dengan semaksimal mungkin menghindari sorotan publik. Medium pertemuan kedua kelompok ini adalah melalui jalur Ali Moertopo dan Sudjono Hoemardhani. Kedua kelompok ini sama-sama menghendaki Pancasila, bukan salah satu agama, sebagai ideologi negara. Militansi para aktivis di lingkaran Pater Beek ini direkam Steenbrink sebagai berikut:

> *… there is the self-confident and even quite aggressive participation of Catholic students under Cosmas Batubara in the demonstrations of October 1965 that toppled the first President, Sukarno. Together with Muslim youth leader Firdous Wadjidi, Cosmas Batubara was a decisive leader of KAMI*

[239] Brian May, *The Indonesian Tragedy*. Singapore: Routledge, 1978, p. 159.
[240] *ibid.,* p. 238.
[241] Dengan demikian adagium *the enemy of my enemy is friend* (musuh dari musuh saya adalah teman saya) berlaku.

www.setabasri.org

> *... which started on 3 October 1965 at Jalan Ratulangi 8, the center for Catholic students in the Menteng district of Jakarta. The Jesuit priest Joop Beek, who as a student moderator had trained and stimulated the Catholic students to fight Communism with good information, a strong and effective strategy and, above all, with great sentiment of unity …*[242]
>
> … Ada partisipasi mahasiswa Katolik yang percaya diri dan bahkan cukup agresif di bawah Cosmas Batubara dalam demonstrasi Oktober 1965 yang menggulingkan Presiden pertama, Sukarno. Bersama tokoh pemuda Muslim Firdous Wadjidi, Cosmas Batubara menjadi pemimpin menentukan dalam KAMI… [kelompok aktivis Katolik ini] dimulai pada tanggal 3 Oktober 1965 di Jalan Ratulangi 8, pusat pelajar Katolik di distrik Menteng Jakarta. Pendeta Jesuit Joop Beek, sebagai moderator mahasiswa telah melatih dan mendorong para mahasiswa Katolik melawan komunisme dengan memberikan aneka informasi bermanfaat, strategi kuat dan efektif, dan yang terpenting, dengan sentimen persatuan yang besar ...

Pater Beek membangun kekuatan anti komunis yang berasal dari kelas menengah Katolik, terutama keturunan Cina. Richard Tanter menyatakan bahwa tokoh mahasiswa seperti Harry Tjan dan Liem bersaudara sangat kuat dipengaruhi oleh Pater Beek dalam arus *Catholic Action.*[243] Beek juga memiliki kontak dengan *Black Pope* seorang kardinal yang menjadi kepala operasi politik Katolik di tingkat internasional, dan pernyataan ini dikonfirmasi oleh Sudjatmoko yang berasal dari lingkaran PSI.[244]

Dalam kesaksiannya, Salim Said bersahabat dengan seorang Katolik bernama Wiratmo Lukito, menyatakan bahwa rekannya tersebut pernah menyatakan bahwa Joop Beek punya hubungan erat dengan CIA melalui

www.setabasri.org

---

[242] Karel Steenbrink, *Catholic in Independent Indonesia: 1945-2010*. Leiden: Brill, 2014., p. xi-xii

[243] Tokoh lain dalam lingkaran pengaruh Beek adalah Harry Tjan Silalahi, Yusuf Wanandi, Sofyan Wanandi, Anto Moedardo Moeliono, Soedjati Djiwandono, dan Kadjat Hartojo. Pemuda lingkaran Beek ini kemudian memperoleh patron seperti Ali Moertopo dan Benny Murdani. Lihat Justin Laba Wejak, Secular, Religious and Supernatural – An Eastern Indonesian Catholic Experience of Fear (Autoethnographic Reflections on the Reading of a New Order-Era Propaganda Text). *Doctoral Dissertation*. The University of Melbourne., p. 85.

[244] Firdaus Syam, *Yusril Ihza Mahendra: Perjalanan Hidup, Pemikiran dan Tindakan Politik*. Cetakan 1. Jakarta: Millennium Publisher, 2004., h. 198.

kontaknya di Hong Kong yaitu Pater Laszlo Ladany. Laszlo adalah pastor Jesuit dari Hongaria yang khusus mengamati Tiongkok.[245]

Pater Beek menganggap terdapat potensi cukup besar bagi Indonesia untuk berubah menjadi negara Islam.[246] Kader-kader Pater Beek baik di Partai Katolik, KAMI, maupun yang dekat dengan *bonding* Soeharto berupaya mempengaruhi agar negara sekurangnya tetap bersifat sekuler, dengan Pancasila sebagai ideologi bersama. Pater Beek bukan hanya pastor Yesuit biasa melainkan aktif secara politik. Kegiatan utama Pater Beek adalah pelatihan bagi kaum muda gereja Katolik yang ia terapkan sekurangnya sejak 1950an. Dalam kegiatan ini ia bekerja sama dengan pastor-pastor Yesuit lain seperti Melchers dan Dijkstra. Sama halnya dengan Beek, keduanya pun memiliki pengaruh cukup kuat di lingkungan politik.[247]

Di akhir Demokrasi Terpimpin, Pater Beek membangun perlawanan bawah tanah atas PKI, sementara rekannya Dijkstra lebih banyak beraktivitas di Front Pancasila. Pater Beek memiliki pandangan politik untuk mendukung orang yang tepat dalam menjalankan negara, dan sebab itu beranggapan hanya orang yang bisa bekerja saja yang perlu diberikan dukungan untuk menjalankan negara. Kecenderungan Pater Beek ini berbeda dengan rekannya yang lebih menekankan pembangunan komunitas sipil di luar negara.[248]

www.setabasri.org

[245] Salim Said, *Dari Gestapu ke Reformasi: Serangkaian Kesaksian*. Cetakan 2. Bandung: Mizan, 2014, h. 33. Said bahkan menyatakan bahwa rekannya tersebut (Wiratmo Lukito) kemungkinan besar adalah kader Pater Beek pula.
[246] Lihat catatan kaki dalam Richard Tanter, Intelligence …, *op. cit.,* p. 263.
[247] Richard Tanter, Intelligence …, *op. cit.,* Lihat Appendix 1., p. 319.
[248] *ibid.* Lihat Appendix 1., p. 319.

Richard Tanter juga menulis bahwa Pater Beek secara khusus menilai figur Soeharto memiliki kekurangan, tetapi hanya itulah pilihan yang tersisa bagi gerakan politiknya. Tanter kemudian menyimpulkan bahwa Pater Beek adalah individu yang berada di belakang rivalitas antara intelektual lingkaran PSI dengan lingkaran Katolik.[249]

Selain berorientasi pada politik praktis, tahun 1961 Pater Beek juga mendirikan Biro Dokumentasi. Biro ini dimaksudkan untuk merespons perkembangan politik aktual di sekitar isu komunisme dan PKI.[250] Biro inilah yang menjadi cikal-bakal *Central for Strategic and International Studies* (CSIS) yang didirikan pada bulan September 1971setelah Pemilu 1971 usai.[251]

Salah satu karya tulis yang melukiskan pandangan Beek mengenai Indonesia pasca G30S/PKI adalah *From Madiun.*[252] Menurut Wejak, *From Madiun* yang diterbitkan oleh Sekretariat Nasional Misi Katolik (dijalankan oleh Serikat Yesuit) adalah narasi sejarah yang terjadi sebelum tulisan tersebut disusun, dengan obyek mengenai bahaya komunisme di masa lalu dan Islam di masa

www.setabasri.org

[249] Richard Tanter, Intelligence …, *op. cit.,* Appendix 1., p. 320. Jika lingkaran intelijen bawah tanah PSI, seperti direpresentasikan oleh Soe Hok Gie (dalam kelompok Gerakan Mahasiswa Sosialis akronim GEMSOS) sel-selnya diasosiasikan dengan Sumitro Djojohadikusumo, maka lingkaran intelijen Katolik (dalam kelompok PMKRI dan Partai Katolik) diasosiasikan dengan Pater Beek ini.

[250] G. Budi Subanar, SJ. *Oase Drijarkara: Tafsir Gerakan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013, h. 45

[251] Kesimpulan ini merujuk pada Salim Said, Dari Gestapu …, *op. cit.,* h. 34. Duduk di kepengurusan Biro Dokumentasi adalah Pater Beek selaku pemimpin Biro, Dr. Sudjati Djiwandono dan Kajat Hartoyo sebagai pembantu Beek. Harry Tjan Silalahi dan Liem Bian Kie juga aktif dalam Biro Dokumentasi. Dua nama yang disebut terakhir kemudian dekat hubungannya dengan Ali Moertopo. Sementara dengan Soedjono Hoemardhani, bonding Soeharto lainnya yang lebih dekat hubungannya adalah Liem Bian Khoen (Sofyan Wanandi, saudara kandung Liem Bian Kie) dan banyak berurusan dengan masalah ekonomi.

[252] Justin Laba Wejak, Secular …, *op. cit.,* p. 6. Salah satu figur kuat di Partai Katolik, yaitu Frans Seda, memiliki hubungan dekat dengan Joop Beek. Seda menghadiri "*khasebul*" Beek selama 1960an di mana topik *From Madiun* kerap dibicarakan.

kemudian.[253] Selama Perang Dingin tingkat global, kelompok Yesuit dikenal sebagai *think tank* Gereja Katolik Indonesia, baik dalam masalah sosial maupun politik.[254] Pada paruh kedua tahun 1960an, individu dominan dalam hirarki aktivitas Katolik di Indonesia adalah Pater Beek sendiri.[255]

Kelompok Soeharto sentris dan lingkaran Pater Beek satu pandangan seputar Islam. Mujiburrahman menulis kesamaan sikap ini kemudian mendorong munculnya aliansi Katolik-Militer.[256] Aliansi Katolik-Militer bekerja melalui jalur hubungan antar personal. Mujiburrahman juga menjelaskan bahwa aliansi Katolik-Militer terbangun sekurangnya sejak awal 1960an melalui mediasi Pater Beek.[257] Mengenai pendekatan yang diambil Pater Beek ini, Mujiburrahman menulis:

> *Beek seemed to prefer a top-down approach to influence or even control the political power to secure the Catholics from the Communist threat. According to Beek, the best political power to oppose the Communists at that time was the military ... for this reason that before the coup, Beek had already made contact with Ali Moertopo and other Kostrad officers ... since the early 1950s, Beek worked with students, particularly the university students ... (PMKRI). After the coup, Beek's cadre of the PMKRI like Cosmas Batubara and the three prominent Chinese Catholics, Harry Tjan Silalahi, and the two brothers: Liem Bian Kie and Liem Bian Khoen*.[258]

www.setabasri.org

---

[253] Wejak menulis " … *the religious fear in the text – the implicit level of fear – is primarily concerned with the future – the eschatological fear of judgment in the Afterlife and the fear of the future threat of Muslim power in Indonesia*. Judul asli *From Madiun* adalah "*Dari Madiun ke Lubang Buaya, dari Lubang Buaya ke ...?*". Lihat *ibid.,* p. 33, 83- … Wejak berpendapat *From Madiun* adalah teks bukan untuk menakut-nakuti, melainkan justru teks yang merefleksikan rasa takut dari diri penulisnya, lalu saat dibaca oleh pemirsanya juga menimbulkan rasa takut mereka.
[254] Justin Laba Wejak, Secular …, *op. cit.,* p. 85.
[255] *ibid.*.
[256] Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Muslim-Christian Relations in Indonesia's New Order*. Leiden: Amsterdam University Press, 2006., p. 134.
[257] *ibid.* Mujiburrahman menulis "Aliansi Katolik-Militer terkait erat dengan peran seorang Yesuit yang berpengaruh namun agak misterius, Pastor Joop Beek (1917-1983).
[258] Mujiburrahman, Feeling …, *op. cit.*, p. 135.

> Beek tampak lebih memilih pendekatan *top-down* dalam mempengaruhi atau bahkan mengontrol kekuatan politik guna mengamankan umat Katolik dari ancaman Komunis. Menurut Beek, kekuatan politik terbaik melawan Komunis saat itu adalah militer ... karena alasan ini sebelum kudeta, Beek sudah melakukan kontak dengan Ali Moertopo dan perwira Kostrad lainnya ... sejak awal 1950-an, Beek bekerja dengan mahasiswa, khususnya para mahasiswa… (PMKRI). Pasca kudeta, kader Beek dari PMKRI seperti Cosmas Batubara dan tiga tokoh Katolik Tionghoa, Harry Tjan Silalahi dan dua bersaudara: Liem Bian Kie dan Liem Bian Khoen.[259]

Secara kuantitas kelompok Katolik minoritas dan sebab itu Beek memandang gerakan mereka harus lebih bersifat militan dan terorganisasi baik. Pasca G30S/PKI, Beek melembagakan "kaderisasi satu bulan" atau dikenal sebagai "khalwat sebulan" (*khasebul*) bagi pemuda Katolik yang dipusatkan di Asrama Realino, Yogyakarta.[260]

Dalam hiruk-pikuk perdebatan mengenai pemberlakuan kembali Piagam Jakarta, Beek kemudian mendirikan pusat kaderisasi di Klender, Jakarta Timur pada tahun 1967.[261] Lingkaran Pater Beek juga bukan sekadar kelompok studi yang menitikberatkan diskursus teori melainkan kelompok aksi karena tindakan politik mereka nyata. Lulusan proyek kaderisasi Pater Beek kemudian diarahkan

www.setabasri.org

---

[259] Tahun 1964 Harry Tjan Silalahi telah berposisi sebagai Sekjen Partai Katolik lalu terpilih sebagai Sekretaris Umum KAP-Gestapu, aliansi sipil yang didukung TNI-AD untuk membasmi kaum komunis. Cosmas Batubara, Liem Bian Kie, dan Liem Bian Khoen masuk ke dalam jajaran pimpinan KAMI.

[260] Richard Tanter, Intelligence …, *op. cit.,* p. 263. Dalam pelatihan, kader dilatih melakukan pidato, menulis, dan dinamika kelompok. Dengan kaderisasi ini, pemuda Katolik pun ikut berpartisipasi dalam operasi pembersihan komunis di Jawa Tengah. Kendati Beek tidak merepresentasikan kelompok Katolik secara utuh – juga di masa mendatang pola gerakannya diprotes kaum Yesuit lain – tetapi lingkaran Pater Beek-lah yang paling mampu mempengaruhi arah politik Soeharto pada umumnya, dan para perwira tradisionalis Jawa khususnya, pada kurun 1968 hingga 1971.

[261] Mujiburrahman menulis pusat kaderisasi di Klender aktif dalam kurun 1967 hingga 1977. Kompleks tersebut terdiri atas 3 blok dengan total 72 ruang dan 144 tempat tidur. Beek mengunjungi pusat kaderisasi 4 kali dalam setahun untuk memantau program *khasebul* yang tiap angkatannya terdiri atas 100 peserta, kendati ada peserta perempuan, tetapi mayoritas laki-laki. Donatur Beek berasal dari Belanda dan Jerman. Lihat Mujiburrahman, Feeling …, *op. cit.,* p. 136.

sesuai bakat dan kompetensi individual mereka seperti menjadi guru, jurnalis, atau aktivis politik.[262] Para "alumni" ini kemudian terlibat satu sama lain dalam sebuah jaringan, kendati organisasi tempat mereka bekerja bisa saja berbeda, baik itu organisasi Katolik atau non Katolik seperti parlemen ataupun lembaga pemerintah lainnya.[263]

Aliansi Katolik-Militer terindikasi menguat pasca hancurnya PKI. Para perwira di lingkaran Soeharto sentris dan para kader Pater Beek sama-sama menganggap bahwa kekuatan politik Islam adalah ancaman bersama. Mengenai dasar pilihan front Katolik untuk beraliansi dengan militer, Brian May menulis "Dengan kaum Komunis bukan lagi kekuatan, tinggal dua kemungkinan pemerintahan, kaum Muslim atau Angkatan Darat. Kami lebih memilih Angkatan Darat."[264] Selain itu Mujiburrahman mencatat: "… rasa takut atas kelompok Muslim mendorong sejumlah penasihat Presiden menggabungkan diri dengan Front Katolik".[265] Dengan demikian terjadi hubungan simbiosis mutualistis antara perwira lingkaran Soeharto sentris dengan lingkaran Pater Beek sehingga sulit untuk diduga siapa memanfaatkan siapa.

Individu perwira dalam lingkaran Soeharto sentris yang menjalin hubungan dengan kelompok Pater Beek adalah Ali Moertopo dan Sudjono Hoemardhani. Bahkan hubungan antara para kader Katolik dengan Ali Moertopo sudah

www.setabasri.org

[262] Mujiburrahman, Feeling …, *op. cit.,* p. 139.
[263] Setelah Beek meninggal, proyek *Khasebul* dilanjutkan oleh Lukas Rustam Alamsyah dan menurut Mujiburrahman terus berlangsung hingga tulisannya diterbitkan (tahun 2006). Kader-kader Beek seperti Harry Tjan Silalahi dan Liem Bian Kie bahkan mendirikan suatu lembaga yang kerap disebut *think tank* Soeharto pada tahun 1971.
[264] Brian May, The Indonesian …, *op. cit.,* p. 238.
[265] Mujiburrahman, Feeling …, *op. cit.,* p. 139. Pernyataan seperti ini juga terdapat dalam Brian May, The Indonesian …, *op. cit.,* p. 238.

berlangsung sebelum G30S/PKI. Kontak-kontak aliansi Katolik-Militer semakin intens sejak 1967, misalnya melalui Liem Bian Kie yang menjadi asisten Ali Moertopo atau Liem Bian Khoen yang menjadi asisten Sudjono Hoemardhani.[266]

Richard Tanter juga melaporkan bahwa pendekatan politik yang diterapkan Pater Beek ditujukan untuk melindungi umat Katolik dan ini dilakukan melalui penempatan kader-kader Katoliknya di pemerintahan.[267] Tanter menulis sikap Pater Beek terhadap Islam:

> *For Beek, the two great enemies of both Indonesia and the churches were communism and Islam, in which he saw many similar, threatening qualities. He had no interest in inter-religious dialogue or cooperation. After 1965, his militantly anti-Islamic position resonated with that of the dominant leadership stream of the Army. He preferred Indonesia was nationalist, and non-Islamic, with Christianity in a favored position, supporting a Golkar-type government ... indeed there was much which was wrong with Suharto's Indonand esia, the unacceptable character of the communist and Islamic alternatives left no choicto e but active support for the lesser evil*.[268]
>
> Bagi Beek, dua musuh besar Indonesia dan gereja adalah komunisme dan Islam, di mana dia melihat banyak kualitas serupa yang mengancam. Dia tidak tertarik pada dialog atau kerja sama antar agama. Setelah 1965, posisinya yang militan anti-Islam bergema dalam arus kepemimpinan dominan Angkatan Darat. Dia lebih menyukai Indonesia berkarakter nasionalis, non-Islam, dengan [penempatan orang] Kristen di posisi berpengaruh, mendukung pemerintahan gaya Golkar ... memang ada banyak yang salah dengan Indonesianya Suharto, tetapi karakter komunis dan Islam secara lebih lanjut tidak dapat diterima sehingga tidak menyisakan pilihan selain memberi dukungan aktif bagi kejahatan yang ia anggap lebih kecil].

Dalam teks *From Madiun* Pater Beek menyatakan setelah komunis runtuh, Islam muncul sebagai ancaman selanjutnya. Ada kemungkinan analisis Pater Beek didasarkan pada kecenderungan saat itu, terutama di dalam penyusunan

[266] Mujiburrahman, Feeling …, *op. cit.,* p. 139.
[267] Richard Tanter, Intelligence …, *op. cit.,* Appendix 1, p. 319. Bandingkan dengan Salim Said, Dari Gestapu …, *op. cit.,* h. 33-34.
[268] *ibid.*, h. 33-34.

www.setabasri.org

GBHN oleh MPRS bahwa Indonesia dikhawatirkan tengah mengarah pada bentuk negara Islam.

Kelompok Beek terdiri atas kaum intelektual dan menguasai sejumlah informasi. Kelompok ini berkompetisi dengan PSI, seperti ditulis Tanter:

> *Beek was also intensely involved in a rivalry in the years before and after 1965 between a Catholic-intelligence stream and a Indonesian Socialist Party (PSI) stream which was also involved in underground intelligence activities. (These PSI activities included cells associated with Professor Sumitro, one member of which was Soe Hok Gie).*[269]
>
> Di tahun-tahun sebelum dan sesudah 1965 Beek juga secara intens terlibat dalam persaingan antara arus intelijen Katolik dan arus Partai Sosialis Indonesia (PSI) yang juga terlibat dalam kegiatan intelijen bawah tanah. (Kegiatan PSI ini termasuk sel-sel yang terkait dengan Profesor Sumitro, salah satunya adalah Soe Hok Gie).

Beek memandang intelektual sekuler PSI adalah saingan bagi intelijen Katoliknya, sebab mereka sama-sama bermodalkan kekuatan analisis dan informasi, dengan kekuatan kader berjumlah kecil. Pater Beek juga diduga telah mengetahui hubungan antara Seskoad dengan para intelektual PSI saingannya.

Hal yang menjadi pertanyaan lebih lanjut adalah nilai berharga apa yang bisa ditawarkan lingkaran Pater Beek bagi dominasi Soeharto. Di sinilah persekutuan Beek (melalui para kadernya) dan Soeharto (melalui para asistennya) terbentuk, yaitu Soeharto belum selesai dalam memastikan hirarki dominannya. Soeharto masih menghadapi kelompok Islam yang hendak mengintegrasikan Islam ke dalam negara, kaum intelektual yang menghendaki demokrasi, partai-partai politik "ideologis" yang mulai membangun kekuatan, ketidakpastian hasil

[269] Richard Tanter, Intelligence …, *op. cit.,* Appendix 1, p. 320.

www.setabasri.org

Pemilu yang belum juga terselenggara, dan yang lebih pasti Soeharto belum memiliki basis kekuatan politik di kelompok sipil.[270]

Hubungan lingkaran Pater Beek dengan Soeharto adalah hubungan temporer saja bukan permanen. Berlanjut atau tidaknya aliansi mereka lebih ditentukan oleh Soeharto sendiri.[271] Hal ini bahkan dinyatakan sendiri oleh Ali Moertopo dengan menyatakan "Soeharto tidak sepenuhnya percaya kepada kita. Dia menggunakan kita, dan itulah tugas kita untuk memberi masukan kepadanya, mempersiapkan segalanya sedemikian rupa sehingga sulit baginya untuk mengabaikan kita."[272]

Sebagai kelanjutan dari aktivitas lingkaran Pater Beek maka pada tahun 1971 terjadi diskusi antara dua kader Pater Beek yaitu Harry Tjan Silalahi dan Liem Bian Kie seputar langkah yang diambil setelah Sekber Golkar memenangkan Pemilu.[273] Ali dan Soedjono menjadi ketua kehormatan CSIS sekaligus pelindung politik. Dua ASPRI Soeharto tersebut juga yang menjadi penyokong dana bagi CSIS melalui pengaruh mereka atas sejumlah pengusaha. Namun, seperti ditulis Yusuf Wanandi bahwa terdapat keinginan Soeharto untuk mendominasi lembaga pemikir tersebut:

> "Dari sudut pandangnya [Soeharto] lebih baik kalau kami berada di bawah kendalinya karena kami akan berhutang budi kepadanya. Tapi hal itu akan membatasi ruang gerak kami. Saya teringat saat itu bahwa Soeharto sungguh pintar. Kalau kami tidak berhati-hati, kami akan berada di bawah

www.setabasri.org

[270] Mujiburrahman, Feeling …, *op. cit.,* p. 139.
[271] Di tahun 1980-an setelah berkonflik dengan Benny Moerdani, Soeharto mulai menjaga jarak dengan kelompok Katolik dan justru mendekati kelompok Islam dalam Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).
[272] Yusuf Wanandi. Menyibak …, *op. cit.,* h. 106. Ali menyatakan ini kepada Liem Bian Kie dan kawan-kawan setelah berdirinya Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
[273] Langkah tersebut adalah mendirikan lembaga kajian yaitu *Center for Strategic and International Studies* (CSIS) yang diupayakan independen dari pemerintah dan Soeharto. Lihat dalam *ibid.,* h. 134-135.

> pengaruhnya. Kami mengatakan bahwa kami akan lebih berguna baginya kalau berada di luar pemerintahan. Sebagai lembaga yang independen, kami akan lebih kredibel di mata masyarakat internasional. Ia menerimanya dan tidak pernah berusaha menyensor kegiatan kami. Apakah ia menerima saran-saran kami sepenuhnya, itu adalah masalah lain sama sekali."[274]

Hingga Bab II ini telah dibahas mengenai Soeharto dan *bonding*nya. Diawali dengan prediktabilitas spesies yang tidak menentu di era akhir dominasi Sukarno, maka sebagai reaksi atasnya Soeharto menjalin ikatan kelompok (*bonding*) dengan sejumlah perwira yang posisinya minor apabila dibandingkan dengan Soeharto. Keminoritasan posisi tersebut memungkinkan Soeharto berlaku sebagai *alpha male* di dalam *bonding* tersebut. Pada lain pihak, tanpa menjalin *bonding* Soeharto tentu tidak akan mampu menghadapi PKI dan kemudian Sukarno. Kerja-kerja para *bonding* ini kemudian diluaskan ke tingkat aneka kekuatan politik potensial yang bersedia beraliansi dengan Soeharto untuk membubarkan PKI maupun diberikan keleluasaan untuk

Selain para *bonding* Soeharto juga membentuk formasi koalisi secara bervariasi. Keputusan koalisi tersebut bersifat taktis yaitu untuk menghadapi tantangan yang dekat, baik secara fisik maupun waktu. *Bonding* Soeharto banyak berasal dari lingkaran Tradisionalis Jawa, sementara formasi koalisi ia bangun dengan lingkaran yang ia tidak terlampau dekat tetapi dinilai mendukung reproduksi kekuasaannya seperti Lingkaran Pater Beek maupun Kelompok Sipil-Militer Seskoad. Untuk lingkaran Pater Beek kerja-kerja para *bonding*-nya cukup kentara sementara untuk lingkaran Sipil-Militer Seskoad Soeharto

[274] Yusuf Wanandi. *Menyibak Tabir Orde Baru: Memoar Politik 1965-1998*. Cetakan 1. Penerjemah Endy Bayuni. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2018, h.135-136.

www.setabasri.org

menggunakannya hubungan tersebut sebagai instrumen untuk menjustifikasi kekuasaannya.

www.setabasri.org